



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 9 No. 2 September 2019

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

“MANTRA ABU”
DALAM TEKS *BHŪWANA KOSHA*

Oleh :

I Gde Agus Darma Putra
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
E-mail: dharmaputra432@gmail.com

Diterima 19 Juli 2019, direvisi 16 Agustus 2019, diterbitkan 2 September 2019

Abstract

Bhasma Mantra was delivered by Bhatara to Bhatari. This narrative seems very different from the early part of the text of Bhūwana Kosha. Bhasma Mantra is chapter VII of the XI chapter contained in Bhūwana Kosha. Chapter VII consists of 30 slokas. Bhasma Mantra is one part of the text of Bhūwana Kosha which explains the subject of bhasma [ashes]. The intended ash is Ongkara as a result of burning Brahma mantra into the Fire of Dampati. The Dampati fire is composed of two pairs namely the Ongkara [Purusha] and Ukara [Pradhana]. Bhasma Mantra itself is the body of Shiva. This teaching was delivered by Shiva to Uma. The practice can be found in worship rituals performed by Pandhita or sadhaka. The notion of bhasma does not only stop at ashes. Bhasma in the next stage is divided into two senses, namely sakala bhasma and niskala bhasma. Bhasma Sakala is the body, while bhasma niskala is jñāna.

Keywords: *Mantra, Ash, Bhūwana Kosha*

I. Pendahuluan

Bab VII teks Bhūwana Kosha berjudul Bhasma Mantra. Bhasma diterjemahkan menjadi abu. Terjemahan singkat dari Bhasma Mantra adalah Mantra Abu. Penjelasan tentang Bhasma Mantra disampaikan oleh Bhatara kepada Bhatari.

Narasi ini tampak sangat berbeda dengan bagian awal teks Bhūwana Kosha. Pada bagian awal, narasi berkuat pada dialog antara Bhatara dengan Sri Muni Bhargawa. Sri Muni Bhargawa ingin mengetahui perihal alam Nirbana atau Shunya. Jawaban atas pertanyaan itulah yang dinarasikan dalam

Bhūwana Kosha. Menurut Bhūwana Kosha, alam yang demikian hanya akan ditemukan dengan sarana pikiran dan juga **jñāna** yang telah menang terhadap ikatan **indria**. Alam itu terletak pada tumpukan hati, di dahi dan di dalam kepala.

Narasi tentang Shunya tidak ditemukan secara eksplisit pada bagian Bhasma Mantra. Bhasma Mantra sendiri disebut sebagai *sakala widhi sastra*, yang berarti ajaran *sakala* tentang *widhi*. Bagian Bhasma Mantra adalah bagian kedua dari *sakala widhi sastra* tersebut. Bagian pertama disebut sebagai *Jñāna Siddhānta*¹. Setelah penjelasan tentang Bhasma Mantra, kemudian dilanjutkan dengan *Jñāna Sangksepa* yang disebut sebagai bagian ketiga [*jñāna sangksepan nāma śāstram, tretiyah patalah*]. Ketiganya seolah berdiri sendiri dalam teks Bhūwana Kosha. Kasus semacam ini bukanlah hal yang aneh dalam studi tekstual. Satu buah naskah, bisa berisi lebih dari satu judul teks. Perbedaannya dengan Bhūwana Kosha adalah seluruh bab yang ada di dalamnya berlanjut seperti aliran air. Mulai dari hulu sampai hilir, semuanya berhubungan meski pada beberapa bagian diarahkan ke parit-parit yang lain.

Bagian-bagian dalam Bhūwana Kosha, diberi penjelasan namanya pada tiap-tiap akhir Bab. Bab I adalah Bhūwana Sanidhya [*iti bhūwana saniddhya nama śāstram, brāhmā rahasyam prētama patalah*], Bab II Brāhma Rahasya [*iti brāhmā rahasya nāma śāstram dwityah patalah*], Bab III Brāhma Rahasya [*iti brāhmā rahasya nāma śāstram, tretiyah patalah*], Bab IV Bhūwana Kosha [*iti bhūwana kosha nāma śāstram, caturthah patalah*], Bab V Bhūwana Kosha [*iti bhūwana kosha nāma śāstram, brahma rahasyam pañcamah patalah*], Bab VI Jñāna Siddhānta [*iti jñāna siddhānta śāstram*

pratamah patalah], Bab VII Bhasma Mantra [*iti bhasma mantra sakala widhi śāstram, dwityah patalah*], Bab VIII Jñāna Sangksepa [*iti jñāna sangksepa nāma śāstram tretiyah patalah*], Bab IX Bhūwana Kosha [*iti bhūwana kosha nāma śāstram, nawamah patalah*], Bab X Siddhānta Śāstra [*iti siddhānta śāstram, jñāna rahasyam daśamah patalah*], dan Bab XI Bhūwana Kosha [*iti bhūwana koshan nāma, parama rahasya, jñāna siddhānta śāstram, śiwopadeśa samaptam*].

Tulisan ini hanya membicarakan Bab VII Bhasma Mantra [*iti bhasma mantra sakala widhi śāstram, dwityah patalah*]. Bab sebelum dan sesudahnya, hanya akan disinggung seperlunya untuk menjelaskan beberapa terminologi yang belum jelas pada Bab VII. Beberapa hal yang memang belum dirinci dalam keseluruhan teks, dicarikan pembandingan pada sumber-sumber sastra lainnya yang sejaman. Tujuannya adalah untuk memetakan dan menemukan segala kemungkinan tentang penjelasan Bhasma Mantra, dan hubungannya dengan praktik ritual serta kependetaan.

II. Isi

2.1 Naskah dan Teks

Penelusuran teks Bhūwana Kosha sebagaimana diarahkan dalam studi filologi dan kodikologi tidak dilakukan dalam tulisan ini. Tentu saja Bhūwana Kosha bukanlah *codec unicus*. Sebab ada beberapa naskah yang memuat teks Bhūwana Kosha².

Sumber teks Bhūwana Kosha yang digunakan dalam tulisan ini adalah hasil alih aksara dan alih bahasa yang dilakukan oleh Tim Peneliti yang diketuai oleh Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha bersama anggotanya: Drs. I Gde Sura, Ida Bagus Maka, Drs. I Wayan Djapa, Drs. I Nyoman Sujana, dan Ida Bagus

¹ Band. Soebadio [1985]

² lih. Pigeaud, Th. G. Th. 1968. *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and*

other public collection in the Netherlands. Vollume II: Descriptive List of Javanese Manuscripts. The Hague: Nijhoff.

Sunu. Hasil alih aksara dan bahasa itu dibukukan pada tahun 1994 diterbitkan oleh Upada Sastra. Judul lengkap buku tersebut adalah “Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa [Brahma Rahasyam]”.

Bhasma Mantra adalah bab VII dari XI bab yang terdapat di dalam Bhūwana Kosha. Bab VII ini terdiri dari 30 sloka. Berikut ini adalah isi ringkas bab VII Bhasma Mantra.

Bhatara menjelaskan tentang Sang Hyang Windhu kepada Bhatari. Sang Hyang Windhu memiliki tiga dewa yakni Brahma, Wisnu dan Ishwara [1]. Ketiga dewa itu, merepresentasikan tiga konsep pikiran, Brahma sebagai **manah**, Wisnu sebagai **buddhi**, dan Śiwa atau Ishwara sebagai **ahangkara**. Representasi pikiran tersebut adalah susunan untuk penciptaan [**utpatti**] [2].

Susunan lain dari tiga representasi pikiran tadi, memiliki fungsi berbeda. Susunannya adalah Shiwa sebagai *buddhi*, Brahma sebagai *ahangkara*, dan Wisnu sebagai *manah*. Susunan itu berfungsi sebagai pemelihara [**sthiti**] [3]. Sedangkan jika fungsinya adalah pelebur [**pralina**], susunannya adalah Wisnu sebagai *ahangkara*, Brahma adalah *buddhi*, dan Shiwa adalah *manah*. Demikianlah tiga formula yang dijarkan kepada Pandita [4].

Hakikat Sang Hyang Windhu sesungguhnya adalah peleburan aksara. Ada tiga aksara yang dilebur yakni A-kara, U-kara, dan Ma-kara. Susunan peleburannya yakni U-kara lebur pada A-kara. A-kara lebur dalam Ma-kara. Ma-kara lebur ke dalam Windhu. Itulah jalan peleburan yang tersusun dari tiga aksara yakni Ung-Ang-Mang [5].

Penjelasan dilanjutkan tentang Sang Hyang Ongkara. Sang Hyang Ongkara memiliki pasangan yakni Ukara. Ongkara adalah purusa, sedangkan Ukara adalah Pradhana. Jika Rudra adalah Ongkara, maka Uma adalah U-kara. Jika Brahma adalah Ongkara, maka Swaha adalah Ukara. Ongkara

dan Ukara adalah pasangan [**dampati**] yang harus diketahui oleh sang Pandita [6].

Jika ingin mengetahui hakikat Ongkara yang tertinggi, maka diajarkan untuk melakukan Kara Sodhana beserta mantranya. Setelah itu lakukan Bhasma Musti dan Siwakarana. Itulah tiga hal yang musti dilakukan [7]. Bhasma Musti terbuat dari Brahma Mantra yang diibaratkan sebagai kayu bakar. Apinya adalah Ongkara yang membakar kayu itu. Uma adalah nyala api, sedangkan Rudra adalah asapnya [8].

Bagi para Pandita yang mengetahui cara membuat Bhasma, maka ia akan memuja Sang Hyang Agni [Api] dengan Brahma Mantra sebagai **bija** pujaannya. Ongkara dan Swaha itulah api yang dipuja oleh Pandita. Abu dari sisa-sisa pembakaran itulah yang digunakan [**bhasmakna**] oleh Pandita [9]. Ongkara juga disebut sebagai Bhasma [abu], Wisnu adalah airnya, Brahma adalah apinya. Itulah yang lenyap tanpa sisa [10].

Brahma, Wisnu dan Siwa juga berstana di tangan. Ketiganya memiliki tempatnya masing-masing. Brahma letaknya di Karatala, Wisnu ada di Purwa, sedangkan Siwa ada di Purwangguli. Demikianlah, seorang Pandita harus mengetahui hakikat Bhasma dan juga tempat-tempatnya [11].

Seorang Sadhaka juga harus mengetahui Siwa Bhasma. Di Karatala adalah wedi, angguli adalah samit, Tulis Karatala adalah Padma Mandalanya [12]. Shiwa Bhasma berstana di lima penjuru mata angin, mantranya adalah Sa [timur], Ba [selatan], Ta [barat], A [utara] dan I [tengah] [13]. Ada juga yang disebut enam tubuh Siwa, letaknya ada di Murddhi. Disanalah para dewata penjaga penjuru mata angin distanakan oleh para Sadhaka [14]. Ishwara di timur, Brahma di selatan, Mahadewa di barat, dan Wisnu di utara. Itulah penjaga penjuru mata angin, dan demikian pula cara Sadhaka menggunakan Bhasma [15]. Bhasma itu digunakan setiap hari di tengkuk, dahi, leher, kedua bahu, hati,

kedua susu, rahang, pusar, punggung, kedua kaki [16].

Karena terus menerus menggunakan Bhasma, maka sang Sadhaka disebut berbadan Shuddha. Bahkan jika ada yang memiliki **yoni** binatang, rumput, pohon, semuanya akan dibersihkan oleh Bhasma itu. Apalagi dewa, **detia**, **danawa**, manusia, juga semua burung terbebas olehnya [17-18]. Itulah keutamaan Sang Hyang Shiwa Bhasma, oleh sebab itu patut diperhatikan oleh beliau yang disebut Yogiswara [19]. Bagi Yogi yang selalu membadankan Shiwa Bhasma, maka ia menyatu dengan Shiwa. Seperti menyatunya petir dengan laut [20].

Apakah sebabnya demikian? Karena Ongkara adalah Purusha, dan Swaha adalah Prakṛti. Jika Wisnu menjadi Ongkara, maka Sri adalah Swaha [21]. Brahma menjadi Ongkara, Sawitri adalah Swaha. Itulah sebabnya Shiwa Bhasma sangat utama [22]. Lalu ada lagi penjelasan kenapa Shiwa Bhasma sangat utama. Karena Tri Samaya berada di dalam Bhasma itu. Ialah Wisnu yang berwujud Sa-kara, Shiwa berwujud Ma-kara dan Brahma adalah Ba-kara [23].

Ba-kara tugasnya menciptakan dunia. Ma-kara melebur. Sa-kara menjaga. Ketiganya meski berbeda sesungguhnya satu [24]. Brahma mencipta, Wisnu menjaga, Rudra melebur. Ketiganya adalah sahabat dunia [25]. Ketiganya adalah penyebab dunia.

Kekal dan tidak kekal [*nityānitya*], tetap tidak tetap [*lana tan lana*], lahir hidup mati, itulah sebabnya jika ada orang yang memahami ini, ia disebut Sang Tattwawit. Sang Tattwawit tidak lagi tertarik pada dunia. Brahma-Wisnu-Rudra memiliki tugasnya masing-masing [26-27].

Maka yang disebut mantra, sesungguhnya adalah Bhatara. Juga yang disebut Mantra Wasat itu berada di atas [28]. Jelasnya, menjelma menjadi manusia bersihkanlah dengan Bhasma. Demikian juga jika ditinggalkan oleh jiwa. Sebab tubuh pasti akan lenyap. Jadi pahami dan lakukanlah Shiwa Bhasma itu, agar selalu disucikan [29]. Semua orang yang membiasakan Shiwa Bhasma dengan tepat, saat kematiannya akan menyatu di alam Shiwa [30].

2.2 Sang Hyang Windhu

Penjelasan pertama dalam Bhasma Mantra adalah tentang Sang Hyang Windhu. Sang Hyang Windhu merepresentasikan tiga dewa, yakni Brahma, Wisnu dan Ishwara. Ketiga dewa ini juga merepresentasikan *ahangkara*, *buddhi* dan *manah*. Berbagai macam susunan dari ketiganya memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi itu terdiri dari penciptaan [*utpatti*], pemeliharaan [*sthiti*], dan peleburan [*pralina*]. Untuk jelasnya, susunannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Sang Hyang Windhu

No	Susunan	Dewa	Fungsi
1	Manah Buddhi Ahangkara	Brahma Wisnu Ishwara	Utpatti
2	Ahangkara Manah Buddhi	Brahma Wisnu Ishwara	Sthiti
3	Buddhi Ahangkara Manah	Brahma Wisnu Ishwara	Pralina

[Sumber: Bhuwana Kosa, VII.2—4]

Trilogi *manah-buddhi-ahangkara* jika diterjemahkan, berarti pikiran. Ketiga pikiran itu memiliki penjelasannya masing-masing. Kata *manah* berarti ‘pikiran’ dalam kapasitasnya sebagai raja sepuluh indria [*rajendriya*], yaitu lima indriya persepsi dan lima indriya pelaksana [Palguna, 1999: 98]. *Ahankara* berarti konsep kepribadian seseorang, diri yang egoistik (salah satu tingkat dalam evolusi *prakṛti*), egoisme, kebanggaan, congkak, sombong, mementingkan diri sendiri, kebanggaan, dalam arti yang lebih baik ialah kepercayaan kepada diri sendiri, yakin, berani [Zoetmulder dan Robson, 1997: 15]. *Buddhi* adalah pikiran sebagai intelek. Jika *manah-ahankara-buddhi* telah menyatu, itulah yang disebut dengan *citta* [Palguna, 1999: 98]. Wṛhaspati-Tattwa [16] menyebut sebagai berikut.

Ikang citta hetu nikang ātmān pamukti swarga, citta hetu ning ātmā tibeng naraka, citta hetu nimmitanya n pangdadi tiryak, citta hetunya n pangjanma mānuṣa, citta hetunya n pamanggihakēn kamokṣan mwang kalēpasan, nimittanya nihan (Devi, 1957: 41).

[*Citta* menyebabkan *atman* mencapai surga, *citta* sebabnya *atma* jatuh ke neraka, *citta* sebabnya *atma* pula menjadi *tiryak*, *citta* sebabnya lahir menjadi manusia, *citta* sebabnya mencapai *moksa* dan *kalēpasan*, itulah keadaannya].

Citta-lah yang menjadi sebab [*sangkan*] sebagaimana dijelaskan oleh Wṛhaspati-Tattwa di atas. Hal ini senada dengan yang dikatakan dalam Bhūwana Kosha. Bahwa susunan trilogi pembentuk *citta* [*manah-buddhi-ahangkara*] adalah yang menyebabkan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan. Pada saat ketiganya melebur, maka ketiganya disebut sebagai Sang Hyang

Windhu. Dengan kata lain, yang disebut dengan Sang Hyang Windhu adalah *citta*.

2.3 *Dampati: Ongkara dan Ukara*

Dampati berarti pasangan. Ongkara memiliki pasangan menurut Bhūwana Kosha. Pasangan dari Ongkara adalah Ukara. Bhūwana Kosha menyebutkan sebagai berikut.

ongkāram rudram ityuktam, umāswāhā tathewa ca, uswāhā brāhmā ongkāram, swāhā patni japedwuhdhaḥ. nihan tattwa sang hyang ongkāra, yan sang hyang rudra sira ongkāra, sang hyang ukāra sira umā, yan sang hyang brāhmā sira ongkāra, sang hyang ukāra sira swāhā, ya dampati, nga, kawruhana sang pandhita [VII.6]

[Inilah hakikat ke-Itu-an Sang Hyang Ongkāra, jika Sang Hyang Rudra adalah Ongkāra, Sang Hyang Ukāra adalah Umā, jika Sang Hyang Brāhmā adalah Ongkāra, Sang Hyang Ukāra adalah Swāhā, itulah pasangan namanya, pahamiilah oleh Pandhita].

Pasangan dari Rudra adalah Uma. Pasangan dari Brahma [Uswaha] adalah Swaha. Pasangan dari Ongkara adalah Ukara. Dalam hal ini aksara memiliki pasangannya sendiri. Berdasarkan jejak tekstual dalam Bhūwana Kosha, aksara Ukara mewakili konsepsi Wisnu sebagai salah satu di antara tiga dewa utama. Lebih jelasnya ialah: Ukara sebagai representasi Wisnu [air], Akara adalah Brahma [Api], dan Ma-kara adalah Ishwara [Udara]. Ketiganya menurut teks Bhūwana Kosha dapat melebur. Susunan peleburannya dimulai dari Akara lebur ke Ukara. Ukara lebur ke Ma-kara. Maksudnya, api mati dalam air. Air lenyap dalam udara. Udara hilang menuju Citta [Windhu].

Pada tataran konseptual *dampati*, Ukara bukan merepresentasikan Wisnu. Tetapi sebagai representasi dari Prakreti

[Pradhana]. Sedangkan Ongkara merepresentasikan Purusha. Hal inilah yang harus dipahami oleh Pandhita. Untuk memahami hakikat dari Ongkara, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat itu ialah Kara Sodhana beserta mantranya, melakukan Bhasma Musti dan Siwa Karana. Bhuwana Kosha tidak menjelaskan tiga syarat tersebut secara terperinci. Tampaknya keterangan yang diberikan oleh C. Hooykaas dalam *Sūrya Sewana* [2002] dapat dijadikan petunjuk, tentang praktik Kara Sodhana, Bhasma Musti dan Siwa Karana ini.

Hooykaas [2002: 44] menyebut Kara Sodhana adalah praktik penyucian kedua tangan dengan menggunakan bunga³. Kedua tangan ini disucikan dengan mantra-mantra. Pertama, yang disucikan adalah jari-jari tangan kanan, dilanjutkan dengan tangan kiri. Penyucian jari-jari tangan itu dirunut dari ibu jari sampai dengan kelingking. Tiap-tiap penyucian jari, memiliki mantra khusus yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Tahapan kedua adalah Bhasma Musti. Musti berarti sikap tangan [Zoetmulder dan Robson, 1997: 683]. Bhasma Musti berarti sikap tangan abu. Wujud sikap tangan ini belum dapat dijelaskan dalam tulisan ini karena sumber yang sangat kurang memadai. Tetapi suatu petunjuk yang bisa digunakan dalam menelusuri sikap tangan ini adalah kaitannya dengan prosesi *Dagdhi Karana* [wawancara 8 Juli 2019, I Gede Wiratmaja Karang].

Secara teknis untuk melakukan *dagdhī karaṇa*, terlebih dahulu dilakukan dengan cara menghidupkan api dalam *kuṇḍa* rahasia. Menghidupkan api itu dengan jalan melakukan *mudra vṛṣada*, yakni dua ibu jari mengarah ke bawah setinggi pusar. Pada saat itu disertakan dengan mengucapkan mantra *Om Am*, lalu hembuskan angin dari kedua lubang hidung. Dengan mengucapkan mantra *Om Ah* bayangkan api itu semakin berkobar. Kemudian bakar segala bentuk kekotoran dengan mengucapkan mantra:

*śarīrang kuṇḍam ity uktam, try-antah-
karanam indhanam;
sapta-om-kāra mayo bahnir,
bhojananta udindhitaḥ*

[Badan ini adalah tungku api, bahan bakarnya adalah ketiga bagian tubuh dalam diri, api berisi sapta omkara yang telah terbakar dalam pembakaran [Hooykaas, 2002: 93; band. Soebadio, 1985: 142; Agastia, 2013: 9].

Mantra tersebut adalah mantra *atma kunda*, sloka 2 [dua] yang digunakan Pendeta sebagai *siwi karana*. *Siwi karaṇa* adalah proses pensucian badan untuk dapat menyemayamkan Ishwara. *Siwi karana* dilakukan dengan berbagai tahapan sebelum sampai pada tahapan *dagdhī karana*. Tahapan tersebut diawali dengan *ngili atma* [Pudja, 2007:124—128].

Persiapan ketiga dalam mengetahui hakikat Ongkara menurut Bhuwana Kosha adalah Siwa Karana. Kata Siwa Karana familiar dalam pelafalan masyarakat Bali pada umumnya, terutama untuk menyebutkan perlengkapan yang digunakan oleh Pendeta dalam melakukan pemujaan. Kata tersebut berarti benda, dan bukan praktik dalam memahami Ongkara. Maka dari itu, tampaknya yang dimaksudkan sebagai Siwa Karana adalah Siwi Karana sebagaimana dijelaskan di atas. Keterangan yang diberikan oleh Puja perihal Siwi Karana ini adalah sebagai berikut:

Siwi Karana adalah proses pensucian badan untuk dapat menyemayamkan Ishwara. Proses Siwi pada hakekatnya telah dimulai dari proses *ngili atma* yang kemudian diikuti dengan proses *dagdhī karana* dan *amṛti karana* yang ditutup dengan *ongkara sudhi*, satu proses persiapan untuk melakukan *Siwi Karana*. Proses *Ongkara Suddhi* harus diikuti dengan *Karasodhana*

³ Band. Puja [2007:89—90], menyebutnya dengan istilah *kalpika*

Rahasya, yaitu pensucian tangan kedua yang bersifat bathiniah. *Karasodhana* pertama bersifat lahiriah [Puja, 2007:124].

Meski *Karasodhana* dibedakan menurut lahiriah dan bathiniah, pada praktiknya dan mantra yang digunakan, keduanya sama. Tampaknya praktik-praktik pemujaan untuk memahami hakikat Ongkara sebagaimana dijelaskan di atas, dilakukan oleh Pandhita pada saat ritual harian, khususnya dalam pemujaan kepada Surya. Tujuan dilakukannya pemujaan itu, jelaslah sebagai peningkatan kesucian. Maka jelaslah keterangan yang diberikan di awal, bahwa praktik ini harus diketahui oleh Pandhita. Terutama hakikat Ongkara sebagai Purusha, dan juga Ukara sebagai Pradhana.

Ongkara [Purusha] adalah api, sedangkan Ukara adalah nyala api [Pradhana]. Singkatnya, keduanya pasangan [*dampati*] ini adalah api. Keduanya dipuja oleh Pandhita di dalam api dengan sarana Brahma Mantra [BK. VII.8—9]. Brahma Mantra diibaratkan sebagai kayu bakar untuk memuja api itu. Sisa dari pembakaran itu menjadi abu, yang kemudian digunakan oleh Pandhita. Selanjutnya, abu hasil pembakaran itu juga disebut sebagai Ongkara [BK.VII.10]. Jadi penyatuan antara Ongkara dan Ukara adalah api, yang kemudian melahirkan Ongkara Abu [*bhasma*]. *Bhasma* inilah yang secara nyata dapat dilihat digunakan oleh Pandhita pada bagian-bagian tubuhnya.

2.4 Shiwa Bhasma

Ajaran tentang Shiwa Bhasma haruslah diketahui oleh Sang Pandhita [*enak pwa wruh sang pandhita, ri tattwa sang hyang siwa bhasma*] [BK.VII.11]. Pembentuknya ada tiga yakni telapak tangan, jari-jari, dan garis tangan. Ketiganya merepresentasikan Wedi⁴ [telapak tangan], Samit⁵ [jari-jari], dan Padma Mandala [garis tangan]. Jika ketiganya

disatukan, didapatlah abu. Abu atau *bhasma* itulah yang disebut pula dengan Shiwa Bhasma.

Shiwa Bhasma berada di lima penjuru arah. Arah yang dihuni adalah arah utama [*dik*], diiringi oleh mantranya masing-masing. Kelima arah dan mantranya masing-masing ialah: Timur [Sa], Selatan [Ba], Barat [Ta], Utara [A], dan Tengah [I] [BK.VII.13]. Kelimanya juga disebut dengan aksara lima Brahma [Pañca Brahma]. Jika di dalam tubuh, bhasma itu digunakan oleh Pandhita di enam tempat yakni di *punuk* [tengkuk], *rahi* [dahi], *gulu* [leher], *bahu kalih* [kedua bahu], *hati, susu kalih* [kedua susu], *whang* [rahang], *nabhi* [pusar], *walakang* [punggung], dan *suku kalih* [kedua kaki] [BK.VII.16].

Para Pandhita, yang setiap hari memakai *bhasma*, akan menyatu dengan Shiwa [*shiwa sayojya sira*], seperti menyatunya kilat dengan lautan. Sebab di dalam abu itu, ada Tri Samaya. Tri Samaya adalah Brahma [Ba], Wisnu [Sa], dan Shiwa [Ma] [BK.VII.23]. Ketiganya disebut sebagai pelindung dunia [*sarananing loka*]. Jika itu dipahami dan dilaksanakan, maka akan terlepas dari *papa* [*tan kataman papa*]. Mantra itu, sesungguhnya adalah tubuh dari Shiwa. Dan di atasnya terdapat lagi mantra bernama Mantra Wasat⁶. Itu pula yang mesti dipahami.

Sampai pada tingkat itu, *bhasma* dapat diterjemahkan menjadi abu dan Ongkara. Penjelasan yang lebih eksplisit tentang *bhasma* terdapat dalam Bab VIII Jñāna Sangksepa. Bab tersebut menjelaskan perihal pengertian *bhasma*. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

bhasma dehañca sakalam, jñāna dehati niskalam, jñāni newa nir akāram, jñāneka twam pramucyate.

⁴ Kata ini tidak diterjemahkan oleh Sura dkk [1994], demikian pula dalam kamus Jawa Kuna Zoetmulder dan Robson, kata ini tidak ditemukan.

⁵ Samit berarti kayu bakar

⁶ mantra ini tidak dijelaskan lebih lanjut dalam Bhūwana Kosha

nyang sakala bhasma, nga, ikang śarira ya sakala bhasma, ikang jñāna ya niskala bhasma, nga, aparan ikang jñāna lwiḥ sangkeng jñāna muwah, sang wruh ring jñāna bhasma, sira ta lēpas, maka nimittang jñāna wiśeṣa [BK.VIII.9]

[inilah Sakala Bhasma namanya, tubuh itulah Sakala Bhasma, *jñāna* adalah Niskala Bhasma namanya, apakah *jñāna* itu melebihi dari *jñāna* [yang lain] lagi, ia yang mengetahui *jñāna bhasma*, ia tidak terikat, disebabkan *jñāna wiśeṣa*]

Bhasma dalam pengertian ini dibagi menjadi dua, yakni Sakala Bhasma dan Niskala Bhasma. Sakala Bhasma adalah tubuh, sedangkan Niskala Bhasma adalah *jñāna*. Menurut ajarannya, jika ada orang yang memahami hal ini, ia akan terlepas dari segala macam ikatan. Ikatan yang dimaksud adalah ikatan *indriya*, yang dengan sendirinya juga ikatan *karma*. Lepasnya ikatan karma adalah nama lain dari *moksa*. Itulah tujuan dari ajaran agama.

III. Penutup

Bhasma Mantra adalah salah satu bagian dalam teks Bhūwana Kosha yang menerangkan perihal *bhasma* [abu]. Abu yang dimaksudkan adalah Ongkara sebagai hasil pembakaran Brahma mantra ke dalam Api Dampati. Api Dampati itu tersusun atas dua pasangan yakni Ongkara [Purusha] dan Ukara [Pradhana]. Bhasma Mantra sendiri adalah badan dari Shiwa. Ajaran ini disampaikan oleh Shiwa kepada Uma. Praktiknya dapat ditemukan dalam ritual pemujaan yang dilakukan oleh para Pandhita atau *sadhaka*. Pengertian *bhasma* tidak hanya berhenti pada abu. *Bhasma* tersebut pada tahap selanjutnya dibagi menjadi dua pengertian, yakni *sakala bhasma* dan *niskala bhasma*. *Bhasma Sakala*

adalah tubuh, sedangkan *bhasma niskala* adalah *jñāna*.

IV. Pustaka

- Agastia, IBG. 2013. *Homa Adhyātmiika*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Devi, Sudarshana. 1957. *Wṛhaspati-Tattwa an Old Javanese Philosophical Text, Critically Edited and Annotated*. Nagpur: International Academy of Indian Culture.
- Hooykaas, C. 2002. *Sūrya Sevana*. Surabaya: Paramita.
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Śūnya Memuja dan Meneliti Śiwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1968. *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collection in the Netherlands. Vollume II: Descriptive List of Javanese Manuscripts*. The Hague: Nijhoff.
- Pudja, G. 2007. *Wedaparikrama*. Surabaya: Paramita.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jñānasiddhānta* (Seri Ildep). Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun. 1994. *Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa [Brahma Rahasyam]*. Denpasar: Upada Sastra.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.